

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori dan Konsep Kompetensi Profesional Guru

1. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Pengertian kompetensi merupakan kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Dalam kamus bahasa Indonesia, kompetensi diartikan sebagai kewenangan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, kerja sebagai guru, mampu mendemoskrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten.

Berdasarkan rumusan teori yang saya uji penelitian ini untuk menguji teori Adam dan Decey dalam *Basic Principles of Student* yang di kutip oleh jurnal Nurhaidah dengan judul Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Yang Profesional yang menyatakan bahwa :

Guru sebagai demonstrator (pengajar), pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, perencanaan, supervisor, motivator, penanya, evaluator, dan konselor. Jadi guru yang kompeten akan lebih mudah menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar yang diciptakan sesuai dengan harapan.

Suatu kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi menurut Slamet PH terdiri dari memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar, memahami standart isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar, dll. Jadi peran guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, guru yang digugu dan ditiru adalah suatu profesi yang mengutamakan intelektualitas, kepandaian, kecerdasan, keahlian berkomunikasi, kebijakan dan kesabaran tinggi.¹ Pada prinsipnya profesionalisme guru adalah guru yang menjalankan tugasnya secara profesional, yang memiliki ciri-ciri ahli yang dibidangnya secara praktik keguruan dan teori.²

2. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru

Berdasarkan Standar Pendidik dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional” yang meliputi:

- a. Kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1)

¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 39-40

² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia, 2011), 54.

- b. Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang atau mata pelajaran yang diajarkan.
 - c. Sertifikasi profesi guru (minimal 36 SKS di atas D-IV atau S1)
3. Karakteristik Guru Profesional

Dalam uraian diatas dapat dijelaskan, bahwa jabatan guru adalah jabatan profesi, dan suatu pekerjaan yang sifatnya profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemufian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Jadi pekerjaan profesional berbeda dengan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.³

Seseorang dapat dikatakan profesional dalam suatu pekerjaan apabila mempunyai tiga faktor, yakni: (1) memiliki keahlian yang khusus dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi, (2) memiliki kemampuan memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus) dan, (3) memperoleh penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian tersebut.⁴

B. Teori dan Konsep Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengertian dari pengelolan kelas merupakan sebagai pengelolaan kelas untuk mencapai tujuan kelas secara efektif dan efesien. Suharismi Arikunto

³ Muh. Hambali dan M. Luthfi, "Manajemen Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Daya Saing" (Jurnal Pendidikan, Universitas Islam Negeri Malang, 2017), Vol. 2 No. 1, ISSN: 2541-2140, 10-19.

⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan.*, 41.

dan Lia Yuliana menyatakan bahwa “menejemen bukan diartikan hanya sebagai kegiatan tulis-menulis melainkan pengaturan dalam arti luas.”⁵

Sedangkan teori yang saya uji tentang pengelolaan kelas mengambil teori dari Lois V, Johnson dan Mary A. Bany dalam *Classroom Management* yang menyatakan bahwa “Pengelolaan kelas penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem masalah atau situasi kelas yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas atau pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan yang berupa proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian untuk mencapai tujuan organisai kelas yang telah ditetapkan bersama.

2. Tujuan pengelolaan kelas

Adapun tujuan pengelolaan kelas untuk menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Selanjutnya tujuannya yakni untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, serta membantu siswa memperoleh hasil yang diharapkan.

3. Pendekatan dalam mengelola kelas

Pendekatan merupakan cara pandang seseorang terhadap subjek. Pendekatan pengelolaan kelas merupakan bagaimana cara guru mengatur dalam kegiatan pengelolaan kelas. Terdapat berbagai macam pendekatan

⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2012), 2.

dalam mengelola kelas yang bisa dipelajari dari berbagai sumber, berikut ini adalah jenis-jenis pendekatan dalam pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Wiyani:

a. Pendekatan kekuasaan

Dalam penerapan guru sebagai seorang manajer kelas memiliki dua peran yakni : peran sebagai pengontrol dan peran sebagai pembimbing perilaku peserta didik di dalam kelas.

b. Pendekatan kebebasan

Cara pandang guru yang menyatakan bahwa kondisi kelas yang kondusif dapat dicapai jika guru sebagai manajer kelas memberikan keleluasaan kepada peserta didiknya bergerak bebas di dalam kelas.

c. Pendekatan ancaman

Cara pandang guru bahwa perbuatan mengancam dapat disajikan sebagai metode atau cara untuk menciptakan kelas yang kondusif.⁶

C. Teori Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah “pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Hal ini menurut Krech dkk, karena setiap individu dalam menghayati atau mengamati sesuatu obyek sesuai dengan berbagai faktor

⁶ Novan Andri Wiyani, *Manajemen Kelas* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 105-123.

yang determinan yang berkaitan dengan individu tersebut. Ada empat faktor determinan yang berkaitan dengan persepsi seseorang individu yaitu, lingkungan fisik dan sosial, struktur jasmaniah, kebutuhan dan tujuan hidup, pengalaman masa lampau. Sedangkan pengertian persepsi menurut Bimo Walgito yaitu “merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas integrated dalam diri individu”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah kecakapan untuk melihat, memahami, kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran. Proses persepsi individu akan mengadakan penyeleksian apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan. Berdasarkan atas pengertian di atas maka persepsi berkaitan dengan tingkah laku. Oleh sebab itu individu yang persepsinya positif tentang sesuatu obyek, ia cenderung akan bertingkah laku positif terhadap obyek itu, sebaliknya individu yang persepsinya negatif tentang sesuatu obyek, ia akan cenderung bertingkah laku negative terhadap obyek tersebut.

Persepsi siswa tentang kemampuan guru dalam mengelola kelas tentunya akan mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru. Apabila siswa memiliki persepsi yang

positif atau baik terhadap kemampuan guru mereka dalam mengelola kelas, maka ia akan memiliki motivasi positif dalam belajar.⁷

2. Faktor yang mempengaruhi persepsi

Dalam persepsi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu: factor fungsional dan factor struktural.

a. Faktor fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.⁸

b. Faktor struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada system syaraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.⁹

⁷ Uzer. Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013), 55-67.

⁸ Prasetyaningsih dan Insih Wilujeng, "Analisis Kualitas Pengelolaan Kelas Pembelajaran Sains Pada SMP Ssn Di Kabupaten" (*Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, Jakarta, 2016), Vol. 2 No. 2. e-ISSN 2477-2038, 123-127

⁹ Muh Ahadi, "Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Untuk Menyiapkan Pembelajaran Yang Bermutu, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan" (*Jurnal Pendidikan, Universitas Negeri Medan*, 2017), Vol. 1, Nomor 2, ISSN: 2549-5976, 348-351.

Mengenai prinsip di atas maka jelaslah bahwa bila kita ingin memahami suatu obyek atau peristiwa, kita tidak dapat melihatnya secara terpisah tetapi harus secara berhubungan. Masalah persepsi sangat erat kaitannya dengan selektifitas yang datangnya dari sikap siswa. Selektifitas merupakan suatu proses dari sikap yang melahirkan etensi terhadap suatu pesan dan selanjutnya menjalankan fungsi perhatian selektif dan persepsi selektif.

Persepsi memberikan makna kepada stimulasi inderawi, sehingga apabila individu tersebut telah mengetahui makna pesan yang masuk, maka individu tersebut akan menyeleksi pesan atau informasi berdasarkan konsep diri atau sikap yang dimilikinya. Sikap erat kaitannya dengan proses selektifitas individu karena sikap dapat mempengaruhi seseorang dalam tindakan selektifitasnya terhadap berbagai informasi yang menerpanya. Maka dalam hal ini memberikan pengaruh dalam pembentukan persepsi.

3. Jenis Persepsi

Adapun jenis persepsi terdapat dua macam yakni persepsi positif dan negatif.

a. Persepsi Positif

Persepsi positif, yaitu manifestasinya berupa rasa senang sehingga dalam memberikan respon/reaksi selanjutnya akan menampakkan kecenderungan untuk berbuat.

b. Persepsi Negatif

Persepsi negatif, yaitu manifestasinya berupa rasa tidak senang akan menampakkan kecenderungan reaksi untuk menghindari, menjauhi dan bisa menimbulkan antisipasi atau ciek. .¹⁰

4. Indikator Persepsi

Persepsi yang muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya tanggapan yang mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa indikator persepsi terdiri dari persepsi positif, kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai, menyenangkan, dan mengharapkan suatu objek. Sedangkan persepsi negatif kecenderungan tindakannya menjauhi, menghindari dan menolak objek tertentu.

Menurut Sardiman, mengemukakan bahwa indikator persepsi itu adalah 1) Keinginan untuk bertindak/berpartisipasi aktif, 2) Membacakan/ mendengarkan, 3) Melihat, 4) Menimbulkan/ membangkitkan perasaan dan 5) Mengamati.¹¹

D. Teori Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

¹⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 5.

¹¹ Sardiman. AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta, PT Rajawali, 2016), 157-159.

Prestasi Belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan. Sedangkan Harjati menyatakan bahwa “Prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu”.

2. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang terdiri dari:

1) Faktor intelegensi

Dalam arti sempit intelegensi dapat diartikan kemampuan untuk mencapai prestasi. Intelegensi memegang peranan penting dalam mencapai prestasi.

2) Faktor minat

Minat adalah kecendrungan yang mantap dalam diri seseorang untuk merasa tertarik terhadap suatu tertentu.

3) Faktor keadaan fisik dan psikis

Keadaan fisik berkaitan dengan keadaan pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indera dan sebagainya.

Keadaan psikis berhubungan dengan keadaan mental siswa.¹²

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi prestasi belajar. Ada beberapa faktor eksternal yaitu:

1) Faktor Guru

Guru bertugas membimbing, melatih, mengolah, meneliti, mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar.

2) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga sangat berpengaruh terhadap kemajuan prestasi belajar, karena kebanyakan waktu yang dimiliki peserta didik ada di rumah. Jadi, banyak ada kesempatan untuk belajar di rumah. Keterlibatan orang tua patut diperhitungkan dalam usaha memelihara motivasi belajar peserta didik. Dalam suatu

¹² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 321-323.

studi mengenai prestasi belajar, ditemukan hubungan yang kuat antara keterlibatan orang tua dan prestasi belajar.¹³

3) Faktor sumber belajar

Sumber belajar dapat berupa media atau alat bantu belajar serta bahan buku penunjang. Alat bantu belajar adalah semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam belajar. Belajar akan lebih menarik, kongkret, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga serta hasilnya lebih bermakna.¹⁴

E. Teori dan Konsep Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pembelajaran itu juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

¹³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, 14-16.

¹⁴ *Ibid.*, 162

Akidah merupakan akar atau pokok agama. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal tersebut menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya.

2. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat ;
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga ;
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Akidah Akhlak
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari ;
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari

3. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan,

pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang Aqidah dan Akhlaq Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi.¹⁵

F. Hubungan Kompetensi Profesional Guru dan Pengelolaan Kelas dengan Prestasi Belajar Siswa

1. Hubungan Kompetensi Profesional Guru dan Prestasi Belajar Siswa

Dalam pembahasan ini pada variable kompetensi profesional guru saya mengambil dari teori Adam dan Decey. Dalam teori tersebut menyatakan bahwa guru sebagai demonstrator (pengajar), pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, perencanaan, supervisor, motivator, penanya, evaluator, dan konselor.¹⁶ Jadi guru yang kompeten akan lebih mudah menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar yang diciptakan sesuai dengan harapan. Disamping itu terdapat beberapa teori yang digunakan untuk mengetahui hubungan-hubungan variable dalam penelitian ini adalah teori dari :

¹⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 69-75.

¹⁶ Nurhaidah dan M. Insha Musa, *Pengembangan Kompetensi Guru*, 8-27.

Satu, penelitian Tiara Anggia Dewi dengan judul Pengaruh Profesional Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Ekonomi Sma Se-Kota Malang hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru ekonomi dengan nilai sig. t sebesar $(0,000) < \alpha (0,05)$ dan thitung $(4,361) > t$ tabel $(1,666)$. Analisis pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru ekonomi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai sig. t sebesar $(0,000) < \alpha (0,05)$ dan thitung $(3,650) > t$ tabel $(1,666)$. Secara simultan profesional guru dan motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru ekonomi dengan nilai sig. F sebesar $(0,000) < \alpha (0,05)$. Selain itu, dari hasil analisis regresi besar R Square adalah 0,530.¹⁷

Dua, Hasil dari analisis data Hamka Lodang dengan judul Analisis Kompetensi Profesional Guru Biologi Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kota Makassar menunjukkan aspek penguasaan bahan pengajaran dengan nilai rata-rata 71,75, penyusunan program pengajaran dengan nilai rata-rata 95,40, pelaksanaan program pengajaran dengan nilai rata-rata 91,30, dan menilai hasil dan proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan dengan nilai rata-rata 63,10. Secara keseluruhan nilai rata-rata kompetensi

¹⁷ Tiara Anggia Dewi, "Pengaruh Profesionalisme Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Ekonomi Sma Se-Kota Malang", (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi, Malang: 2015), Vol. 3, No. 1, ISSN: 2442-9449, 24-35.

profesional guru biologi di Kota Makassar adalah 80,34 dengan kategori sangat tinggi.¹⁸

Tiga, penelitian dari Sitti Roskina Mas dengan judul Hubungan Kompetensi Personal Dan Profesional Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMKN 2 Kota Gorontalo hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil analisis regresi linear berganda antara motivasi belajar siswa dengan kompetensi personal dan profesional guru di SMKN 2 Kota Gorontalo juga telah dihasilkan persamaan regresi yaitu: Motivasi Belajar (Y): $18.81 + 0.124 (\text{Personal Guru}) + 0.147 (\text{Profesional Guru})$. Koefisien-koefisien regresi pada persamaan regresi berganda yang diperoleh secara keseluruhan bernilai positif sehingga persamaan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi motivasi belajar siswa melalui peningkatan kemampuan personal dan profesional guru di SMKN 2 Kota Gorontalo.¹⁹

2. Hubungan Pengelolaan Kelas dan Prestasi Belajar Siswa

Dalam teori pengelolaan kelas saya mengambil dari teori dari Lois V, Johnson dan Mary A. Bany dalam *Classroom Management* yang menyatakan bahwa "Pengelolaan kelas penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem masalah atau situasi kelas yang dapat menentukan

¹⁸ Hamka Lodang, "Analisis Kompetensi Profesional Guru Biologi Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kota Makassar" (*Jurnal Bionature*, Universitas Negeri Makassar, 2013), Volume 14, Nomor 1, 25-32

¹⁹ Sitti Roskina Mas, "Hubungan Kompetensi Personal Dan Profesional Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMKN 2 Kota Gorontalo" (*Jurnal Pendidikan*, Universitas Gorontalo, 2012), Vol. 19, No. 2. 213-219.

keberhasilan pembelajaran.”²⁰ Dari penelusuran melalui berbagai sumber yang ada, terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan pengelolaan kelas di antaranya sebagai berikut:

Satu, penelitian dari Ayu Nur Wahyuni dengan judul Implementasi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Mata Pelajaran Al – Islam Kelas Iii Di Sd Muhammadiyah 26 Surabaya menunjukkan bahwa hasil pembelajaran Mata Pelajaran Al – Islam di SD muhammadiyah 26 Surabaya. Jika dilihat dari nilai ulangan harian bersama 1 dan ulangan harian bersama 2 semester ganjil dari kelas III A, III B dan III C yang rata – rata kelas tertinggi kelas III B yang mencapai 66% di UHB 1 dan 87% di UHB 2 sedangkan nilai rata – rata kelas IIIA mencapai 46% di UHB 1 dan 67% di UHB2 dan nilai rata – rata kelas IIIC mencapai 6,4% di UHB1 dan 6,7% di UHB2. Sedangkan di semester genap UHB 1 dan UHB 2 nilai rata – rata tertinggi kelas III C yang mencapai rata – rata 74 di UHB 1 dan 80% di UHB 2. Itu berarti siswa kelas III A dan III C mengalami peningkatan, sedangkan kelas III B mengalami fluktuatif yang disebabkan minat siswa kelas IIIB tidak menyukai proses pembelajaran Al – Islam.²¹

Dua, penelitian dari Lusi Gustiana dengan judul Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Guru Mengelola Kelas Dan Motivasi Belajar

²⁰ Suhaebah Nur, Pengaruh Pengelolaan Kelas, 62-81.

²¹ Ayu Nur Wahyuni, “Implementasi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Mata Pelajaran Al – Islam Kelas Iii Di Sd Muhammadiyah 26 Surabaya” (Jurnal Pendidikan Islam, Surabaya, 2015), Volume 1, Nomor 2, 55-62.

Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah Airmolek Kecamatan Pasir Peny Kabupaten Indragiri Hulu. Kemampuan guru dalam mengelola kelas di MTs Nurul Falah Airmolek sebagian besar tergolong cukup baik yakni sebesar 71,58%, motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Nurul Falah Airmolek sebagian besar tergolong sedang yakni sebesar 69,47% dan korelasi antara persepsi siswa tentang kemampuan guru dalam mengelola kelas dan motivasi belajar siswa sebesar 0.363 dengan signifikansi 0.006, ini berarti $0.006 \leq 0.05$. Artinya terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang kemampuan guru mengelola kelas dan motivasi belajar siswa kelas VIII. Analisis ini menunjukkan bahwa H_0 diterima.²²

3. Hubungan Kompetensi Profesional Guru dan Pengelolaan Kelas dengan Prestasi Belajar Siswa

Dalam hubungan antara kompetensi profesional guru dan pengelolaan kelas dengan prestasi belajar dari teori Harjati menyatakan bahwa "Prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu".²³ Disamping itu ada beberapa hasil penelitian lainya sebagai berikut :

²² Helmiawan Aji, "Hubungan Pengelolaan Kelas dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Nasional Berbah Jurusan Teknik Pemesinan Tahun Ajaran 2016/2017", (Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, Yogyakarta, 2017), Volume 5, Nomor 5, 345-352.

²³ Sardiman. AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, 157-159.

Satu, penelitian dari Shuhaebah Nur yang berjudul Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Minat Belajar Pkn Pada Peserta Didik Di SMA I Polewali berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “di duga ada pengaruh antara pengelolaan kelas terhadap minat belajar PKn pada peserta didik kelas VIII di SMA Negeri 1 Polewali. Hal ini terlihat dari nilai $R = 0.48$ yang diperoleh dari hasil perhitungan. Kemudian setelah diuji keberartiannya, ternyata koefisien korelasi ganda berarti. menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variable bebas X dengan variabel terikat Y. Besarnya nilai korelasi $R = 0.48$ menunjukkan derajat hubungan yang sedang, sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan kelas terhadap minat belajar PKn peserta didik kelas VIII di SMA Negeri 1 Polewali.²⁴

Dua, penelitian dari Muhammad Ali yang berjudul Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru, Konsep Diri, Sikap, Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Sma Kota Palu hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi professional guru dan hasil belajar matematika siswa, dengan nilai r hitung (0.195) yang lebih besar dari pada r tabel (0.163), pada taraf signifikansi 5%. Demikian pula diperoleh t hitung (2.370) lebih besar dari t tabel (1.977) pada taraf signifikansi 5%; (3) ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa

²⁴ Suhaebah Nur, “Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Minat Belajar, 62-82.

terhadap kompetensi Sosial guru dan hasil belajar matematika siswa, dengan nilai r hitung (0.200) yang lebih besar dari pada r tabel (0.163), pada taraf signifikansi 5%. Demikian pula diperoleh t hitung (2.431) lebih besar dari t tabel (1.977) pada taraf signifikansi 5%. Dengan mengambil sampel maka jumlah sampel (N) diambil adalah sebesar 10% dari populasi yaitu: $N = 10\% \times 1436 \text{ orang} = 144 \text{ orang}$.²⁵

²⁵ Muhammad Ali, "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru, Konsep Diri, Sikap, Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Sma Kota Palu" (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, Universitas Negeri Malang, 2015), Volume 1, Nomor 2, 165-181